

NILAI RELIGIUS JAWA DALAM NOVEL “KEN ANGROK” KARYA DAMAR SHASANGKA

Rifanda Natasya Wiri Dana¹, Sujarwoko², Sempu Dwi Sasongko³

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: rifandanatasya061@gmail.com¹, sujarwoko@unpkediri.ac.id², sujarwoko@unpkediri.ac.id³

Abstrak: Keindahan dalam karya sastra sebagai seni dan budaya. Budaya yang dimaksud yaitu kebiasaan masyarakat dalam menyeimbangkan kehidupan. Hal ini selaras dengan pendapat (Al- Ma'ruf, 2017: 7) bahwa sastra sebagai kebudayaan mampu menata kehidupan manusia lahir dan batin. Melalui karya sastra seperti novel dapat memperkuat penyampaian pesan dan nilai religius. Nilai religius penting untuk diterapkan sejak dini tentunya dengan cara yang mudah dipahami anak. Sedangkan untuk anak remaja nilai religius berguna memperkuat keteguhan hati serta menentukan arah tujuan hidup. Pembahasan nilai religius meliputi keimantauhidan, keterikatan, ketaatan, dan kepasrahan manusia terhadap Tuhan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yaitu analisis dokumen. . Sumber data dokumen berupa novel berjudul “Ken Angrok” dengan kajian nilai religius Jawa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Keimantauhidan ditunjukkan dengan perubahan sikap, keterikatan ditunjukkan dengan melibatkan Tuhan dalam tujuan hidup, ketaatan berupa perilaku mematuhi ajaran dalam kitab, kepasrahan ditunjukkan dengan menerima takdir. Penarikan kesimpulan yaitu pendidikan karakter religius sudah diterapkan dalam kehidupan secara nyata tanpa disadari karena pengaruh lingkungan.

Kata Kunci: Religius Jawa, Pendidikan Karakter, Keimantauhidan, Keterikatan, Ketaatan, Kepasrahan.

***Abstract:** The beauty of literary works as art and culture. The culture in question is the habits of society in balancing life. This is in line with the opinion (Al-Ma'ruf, 2017: 7) that literature as a culture is able to organize human life physically and spiritually. Through literary works such as novels can strengthen religious messages and values. Religious values are important to be implemented from an early age, of course, in a way that is easy for children to understand. Meanwhile, for teenagers, religious values are useful for strengthening determination and determining the direction of life goals. The discussion of religious values includes imantauhidan, sustainability, obedience, and human surrender to God related to educational character. This study uses qualitative research. The type of research is document analysis. . The source of document data is a novel entitled "Ken Angrok" with a study of Javanese religious values. The data collection technique uses the listening technique. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. Imantauhidan is shown by changes in attitude, shown by involving God in life goals, obedience in the form of behavior that obeys the teachings in the book, surrender shown by accepting fate. The conclusion is that religious character education has been implemented in real life without being realized due to*

environmental influences.

Keywords: *Javanese Religiousness, Character Education, Faith in Oneness, Attachment, Obedience, Submission.*

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan semata-mata hanya untuk menghibur serta merwanai dunia khayalan. Karya sastra umumnya berkaitan dengan kehidupan nyata yang dikemas untuk menarik gairah pembaca. Keindahan dalam karya sastra sebagai seni dan budaya. Budaya yang dimaksud yaitu kebiasaan masyarakat dalam menyeimbangkan kehidupan. Hal ini selaras dengan pendapat (Al- Ma'ruf, 2017: 7) bahwa sastra sebagai kebudayaan mampu menata kehidupan manusia lahir dan batin. Kepekaan manusia dalam memahami karya sastra dapat meningkatkan nilai yang dimunculkan pada rangkaian cerita. Seperti halnya cerita dalam novel yang dapat menjadi teladan untuk diterapkan pada lingkungan sosial.

Karya sastra sebagai budaya dapat memiliki fungsi religius, moralitas, didaktif dan estetis. Fungsi tersebut berhubungan langsung dengan kehidupan bermasyarakat. Religius merupakan nilai agama berupa kepercayaan dan keyakinan pada tuhan. Nilai religius mampu menyeimbangkan hubungan alam semesta beserta isinya. Nilai religius dapat berupa prinsip yang dijadikan acuan sikap atau karakter perilaku hidup manusia. Bukan hanya sikap tetapi juga kemampuan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan sangat mempertimbangkan nilai tersebut. Dikatakan demikian sebab kebaikan dalam diri manusia tumbuh dari nilai agama dan moral yang ditanamkan sejak dini (Syahfitri, 2018: 3).

Melalui karya sastra seperti novel dapat memperkuat penyampaian pesan dan nilai religius. Nilai religius yang dikemas dalam novel meskipun tak memuat banyak akan tetapi maknanya lebih mengena hati dan pikiran. Nilai religius akan sering dijumpai terlebih dalam novel yang mengangkat topik budaya. Agama dan budaya memiliki keterkaitan yang cukup erat. Sebelum adanya pandangan mengenai agama, budaya sudah melekat pada beberapa kelompok masyarakat.

Ken Angrok, salah satu novel yang menyatukan budaya dengan agama. Novel ini merupakan karya dari Damar Shashangka. Karya sastranya berkaitan dengan budaya yaitu budaya jawa. Beliau berfokus untuk menulis dan menghasilkan karya berupa novel sejarah nusantara dan beberapa buku tentang ilmu jawa. Beliau sangat senang menulis sesuatu yang berhubungan dengan ilmu spiritual dan supranatural seperti kepercayaan. Sebab beliau terlahir

dari keluarga kejawen yang masih menjalankan upacara adat. Novel Ken Angrok ini merupakan novel terbitan tahun 2019 yang mengisahkan cerita seorang anak berdarah ksatriya dimana semasa hidupnya berkelana untuk mengasah keterampilannya.

Nilai religius penting untuk diterapkan sejak dini tentunya dengan cara yang mudah dipahami anak. Sedangkan untuk anak remaja nilai religius berguna memperkuat keteguhan hati serta menentukan arah tujuan hidup. Nilai religius dapat dipelajari serta diterapkan dalam pembelajaran. Biasanya dalam pembelajaran nilai religius serta nilai-nilai lainnya dibentuk dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter religius merupakan penanaman dalam membentuk jati diri yang memiliki kepercayaan pada tuhan sesuai dengan dasar negara (pancasila). Karakter religius di negara Indonesia untuk membentuk mental dan meningkatkan kepribadian bangsa (Tumiran, 2023:20). Sehingga penerapan pendidikan karakter nilai religius dapat melalui novel.

Kajian nilai religius yang menjadi pembeda yaitu keterkaitan agama, budaya dan pendidikan karakter. Novel sejarah jawa pada masa kerajaan sangat relevan dengan pembahasan. Kajian ini dilakukan untuk menegaskan pesan dan nilai religius yang disampaikan pengarang. Perilaku atau sikap tokoh dapat dijadikan contoh untuk diterapkan dalam kehidupan. Bahkan terdapat beberapa sikap yang dapat ditemukan nyata di keseharian. Pembahasan nilai religius meliputi keimatan, keterikatan, ketaatan dan kepasrahan manusia terhadap Tuhan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penjabaran secara mendalam mengenai suatu pembahasan dengan menyatukan konsep, teori dan persepsi (Alaslan, 2021:26). Jenis penelitian yaitu analisis dokumen. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah dokumen yang berkaitan dengan gagasan berdasarkan konsep dan teori dari buku pendukung. Sumber data dokumen berupa novel berjudul “Ken Angrok” dengan kajian nilai religius Jawa. Sedangkan buku Kesusastraan Jawa dan penelitian yang relevan sebagai sumber data pendukung. Peneliti menjadi instrumen utama. Instrumen pendukung berupa gawai dan laptop.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak. Langkah yang dilakukan 1) membaca novel Ken Angrok untuk menentukan calon data, 2) memberikan tanda dalam kutipan yang terdapat pada novel, 3) mencatat kutipan data, 4) mengelompokkan data berdasarkan pertanyaan penelitian nilai religius berupa meliputi keimatan, keterikatan,

ketaatan dan kepasrahan manusia terhadap Tuhan yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Tahap pertama yaitu reduksi data, membandingkan temuan calon data lalu mengambil data yang sesuai dengan topik. Tahap kedua penyajian data dengan menyusun data berdasarkan pertanyaan penelitian. Tahap ketiga menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan data dan bukti yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suwondo (1994: 65) nilai religius Jawa dipecah menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Keimantuhan Manusia terhadap Tuhan, berupa nilai sikap, perkataan dan cara pandang seseorang dalam hidup. Sehingga dapat dilihat ketika berinteraksi dengan orang lain

Data:

Ki Lembong, Samprang, dan Gagak Inget yang telah menemukan jabang bayi Ni Endhog di pabajangan Kabuyutan Kabalon pada malam itu. **Kini, Ki Lembong menyatakan berhenti menjadi maling, begitu juga Samprang. Mereka memilih tinggal di Kasiman sebagai petani (Shashangka, 2019:103)**

Ki Lembong menjadi maling untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka melakukan aksinya secara berkelompok dan mengincar sudra yang kaya. Keahlian Ki Lembong dalam menjadi maling tidak dapat diragukan sebab ilmu yang dimilikinya. Semenjak menemukan bayi di pabajangan yang diberi nama Angrok, Ki Lembong memutuskan berhenti menjadi maling serta memilih untuk mengurus ladang.

Kutipan data menunjukkan perubahan sikap serta pemikiran yang muncul ketika menemukan seorang bayi. Niat Ki Lembong mengangkat bayi sebagai anaknya dapat merubah cara pandang dalam hidup. Keputusan yang diambil Ki Lembong untuk melindungi bayi dan keluarganya. Ki Lembong tidak ingin anak angkatnya tau pekerjaannya sebagai maling. Kedatangan seorang bayi berpengaruh terhadap kehidupan Ki Lembong dengan mengganti cara bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sikap dan cara pandang yang berubah menjadi lebih baik dengan niat akan mengurangi kegelisahan. Usaha yang dilakukan untuk merubah kehidupan dengan pengaruh lingkungan sekitar.

Data:

Satu tahun setelah mendapatkan Abisheka, bapanya memiliki kemampuan melihat keberadaan makhluk halus. Satu tahun berikutnya, bapanya memiliki kemampuan melayang di atas tanah ketika berdhyaana. Ada jarak satu jengkal dari tanah ketika tubuh bapanya melayang.

(Shashangka, 2019:382)

Mpu Sedha sudah mencapai ilmu tingkat tinggi ketika belajar di pasrahman. Kemampuan yang seharusnya tidak diketahui oleh siapapun agra tidak disalahgunakan. Suatu ketika dhedhes, anaknya tidak sengaja melihat bapanya melayang. Hal itu tidak membuat dhedhes merasa terkejut sebab bapanya sudah bertahun-tahun belajar.

Kutipan data mengenai kemampuan Mpu Sedha yang mendapatkan ilmu ajaran tingkat tinggi. Tentunya tidak sembarang orang yang mendapat kepercayaan guru untuk mempelajari beberapa ilmu tingkat tinggi. Kehidupan Mpu Sedha selama berada di pasrhaman yang menunjukkan sikap serta perilaku sesuai ajaran agama. Proses dan usaha dalam belajar tentu saja menentukan hasil yang akan di dapatkan. Sisy akan mudah menyerap ilmu guru ketika memiliki niat yang bersih. Orang akan berusaha sebaik mungkin untuk membawa dampak positif di lingkungan. Interaksi dengan keluarga dan orang terdekat mempengaruhi sudut pandang terhadap ajaran Tuhan.

2. Keterikatan Manusia terhadap Tuhan, mengingat bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan diketahui oleh Tuhan. Sehingga kegiatan apapun yang dilakukan dalam hidup didasari dengan niat baik dari hati.

Dirimu Kaki Kawa, pemuda dari Jiput, dengan sepenuh kebaktian dirimu telah rela menjadi caru demi memenuhi permintaan Hyangning Lawang. **Oleh karena kebaktianmu ini maka Hyangning Lawang berikut seluruh pengikutnya akan menjadi terpuaskan sehingga tiada lagi memberikan gangguan berupa wabah penyakit terhadap penduduk kotaraja Daha.**

(Shashangka, 2019:7)

Seorang pemuda yang hidup dengan kemalangan karena tidak memiliki caturwarna. Caturwarna merupakan tingkatan kasta yang memiliki peran penting dalam suatu ajaran agama. Pemuda itu rela menjalani upacara pengorbanan sebab tidak memiliki tujuan hidup lagi selain

berserah kepada Tuhan. Satu-satunya kewajiban yang bisa ditunaikan hanyalah mati untuk Sanghyang. Pemuda itu melakukan caru tanpa adanya keraguan. Keyakinan untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu dan terlahir kembali dengan keadaan yang lebih baik.

Kutipan data tersebut menunjukkan tindakan yang akan dilakukan oleh pemuda demi menebus dosanya. Pedihnya ketika tidak dianggap dalam kasta agama membuat pemuda membulatkan tekad untuk mati. Pengorbanan ini bertujuan menyerahkan diri kepada Tuhan agar tidak menimbulkan bencana untuk orang lain atas perbutannya. Bentuk penebusan dosanya terhadap Tuhan yaitu mengikuti upacara caru.

Dengan demikian Rabut Jalu memiliki arti bangunan suci laki-laki. **Rabu Jalu sendiri kenyataannya memang banyak didatangi oleh para lelaki yang tengah mendapatkan permasalahan dalam kehidupannya.** Masyarakat Janggala sendiri kerap mendatangi Rabut Jalu jika mereka tengah ditimpa kesusahan dalam kehidupan mereka.

(Shashangka, 2019:277)

Rabu Jalu merupakan tempat ibadah khusus laki-laki yang menganut ajaran sywapaksha. Biasanya mereka datang dengan membawa persembahan untuk meminta petunjuk. Hal itu akan dilakukan selama beberapa hari hingga mendapatkan petunjuk atau solusi atas permasalahan hidup. Petunjuk tersebut biasanya disebut pasiwik yang diberikan Hyaning dengan menjelma sebagai sosok bayangan putih.

Kutipan data menunjukkan bahwa setiap manusia melibatkan Tuhan dalam perjalanan hidupnya. Tempat berkeluh kesah sejenak untuk berfikir lebih jernih serta mengingat segala sesuatu dalam hidup. Keterikatan batin yang melibatkan pikiran dan hati. Keikhlasan hati untuk merenung dalam beberapa waktu dengan mengharapkan petunjuk Tuhan. Masa waktu dalam beribadah untuk mengikat batin dengan memunculkan kepekaan yang lebih.

“...Tiga puluh persen hasil yang di dapat para rama dan buyut, sepuluh persen boleh diambil sang rama dan sang buyut sendiri sedangkan **dua puluh persen harus digunakan untuk kepentingan pradesa dan kabuyutan masing-masing, terutama untuk memelihara tempat-tempat suci milik seluruh agama, baik milik Sewa, Boddha, maupun Wesnawa...**”

(Shashangka, 2019:363)

Pentingnya menjaga tempat suci tanpa membedakan agama. Gotong royong masyarakat untuk menyeimbangkan kehidupan yang terikat dengan kepercayaan. Keuntungan dalam tambang emas dibagi sesuai dengan aturan agar tidak menimbulkan perpecahan. Hingga pada akhirnya semua itu diambil alih Prabu Sri Kertaja. Masyarakat desa tidak lagi memiliki pemasukan dari tambang emas yang berada di wilayah tersebut.

Kutipan data menunjukkan kebiasaan warga yang menyisihkan hasil kerjanya untuk kepentingan agama. Bukan hanya untuk satu agama akan tetapi semua aliran agama. Hal tersebut merupakan toleransi yang cukup tinggi sehingga mereka dengan aliran berbeda memiliki keharmonisan. Keharmonisan ini dipicu karena semua niatnya dilakukan demi Tuhan-Nya masing-masing. Kegiatan dengan niat untuk sembahyang kepada Tuhan dapat mengurangi perpecahan dalam pradesa dan kabuyutan.

3. Ketaatan Manusia terhadap Firman Tuhan, mematuhi ajaran sesuai dengan petunjuk yang tercantum dalam sebuah kitab. Ajaran mengenai perbuatan yang diyakini benar dan menjauhi larangan apapun.

Rsi Haricandana adalah anak murid dari Agastyashrama. Oleh karenanya, sang rsi lantas kerap juga dipanggil sebagai Rsi Agastya, sesosok maharsi agung yang keberadaannya sangat dipuja di seluruh wilayah Nusantara. **Beliau hidup ribuan tahun lalu sezaman dengan masa hidup Prabhu Ramawijaya dan merupakan pemuja Bathara Syiwa yang taat.**

(Shashangka, 2019:277)

Semasa hidupnya Rsi Haricandana biasa juga disebut Rsi Agastya karena merupakan salah satu murid Agastyashrama. Rsi Haricandana sangat terpancang di Nusantara karena semasa hidupnya sangat taat dengan ajaran yang sudah didapatkannya. Semua orang mengenalnya dengan sosok maha rsi agung. Kemampuannya dalam mempelajari ilmu tidak dapat diragukan lagi. Ilmu tingkat tinggi dapat dengan mudah diserap. Bahkan setelah mati namanya tetap di kenang di wilayah Nusantara.

Kutipan data menunjukkan kehidupan seorang resi yang telah mengenyam pendidikan. Seseorang yang mempelajari agama melalui pelajaran dari acarya dan kitab dalam pashraman. Sehingga mereka hidup sesuai dengan aturan yang sudah ada dan menjauhi apa yang dilarang oleh ajaran agamanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa seseorang ini ingin hidup dengan

damai menyembah Tuhan dan menyebarkan ajaran yang sesuai dengan ada pada kitab. Kepatuhan yang membuatnya di kenang orang di seluruh Nusantara.

Wajahnya tampak berbinar-binar dari balik limpahan Cahaya obor yang dipegangnya. **Dia sangat bersyukur, Hyangning Rabut Jalu berkenan memberikan pawisik. Dan, dia sangat yakin, pawisik itu berisi petunjuk jalan keluar dari permasalahan yang tengah dihadapinya.**

(Shashangka, 2019:279)

Bango Samparan merupakan bandar judi yang terlilit hutang sehingga akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke tembah ibadah. Disana dia berkeluh kesah mengenai hal yang menyimpannya untuk mendapatkan solusi. Bango Samparan menetap beberapa hari di Rabut Jalu untuk mencari petunjuk mengenai permasalahannya. Sampai pada tengah malam Bango Samparan akhirnya mendapat pawisik sebagai petunjuk untuk mengatasi masalahnya tersebut. Sosok putih memberitahukan pesan yang harus dilaksanakan Bango Samparan. Tanpa ragu Bango Samparan langsung pulang malam itu juga.

Kutipan data tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan seseorang ketika seseorang yang berusaha mencari solusi dengan berdoa pada Tuhannya. Ketika tujuannya tercapai dia merasa senang dan merasa bersyukur. Rasa syukur yang dikatakan Bango Samparan karena dating jelmaan dewa yang memberinya petunjuk tak bisa terbendung. Hal tersebut membuatnya bersemangat menerima pesan dan langsung melakukan sesuai perkataan Hyaning Rabut Jalu. Ketaatannya terhadap apa yang diyakininya terhadap Tuhan membuat dirinya yakin bahwa itu merupakan bantuan dari Tuhan. Bango Samparan melakukan pesan yang disebutkan tanpa berfikir panjang dan dengan penuh rasa percaya.

“Dalam berbagai sastra suci disebutkan bahwa para brahmana tercipta dari kepala Sanghyang Jagat Pramudhita, para ksatria tercipta dari tangan-Nya, para wesya tercipta dari perut-Nya dan para sudra tercipta dari kaki-Nya. Itu artinya, para brahmana memiliki berbagai pengetahuan, kecerdasan, kebijaksanaan dan keutamaan moral yang dengannya sanggup menjadi cahaya petunjuk bagi semua orang dalam satu negara bahkan dunia...”

(Shashangka, 2019:354)

Jejangan Wilutama menjelaskan warna kasta dalam ajaran sebuah kitab pada Angrok yang akan menjad siswa baru dalam pashraman Sagenggeng. Angrok kesana diantarkan oleh tuannya yaitu Tita. Sebelum itu Angrok mendapatkan penjelasan lengkap mengenai warna kasta serta beberapa golongan lain. Jejangan menjelaskan hal tersebut tentunya sesuai dengan buku kitab. Angrok mendengarkan serta berusaha memahami apa yang dikatakan Jejangan.

Kutipan data mengenai pengungkapan ajaran agama yang terdapat dalam kitab. Jejangan Wilutama merupakan seorang guru dalam pashraman Sagenggeng. Jejangan menjelaskan semua hal dalam kehidupan menurut apa yang dipelajari dan diyakini dalam kitab. Pengajarannya ini disesuaikan dengan kitab ajaran Sywaphaksa serta pengetahuan yang dimiliki. Jejangan Wilutama sangat mentaati ajaran tersebut sehingga hidupnya dihabiskan untuk menjadi acharya. Ketaatan Jejangan Wilutama membuat dirinya memiliki siswa dari berbagai warna kasta. Jejangan Wilutama juga sangat dihormati dan dipercaya warga desa Sagenggeng.

4. Kepasrahan Manusia terhadap Kekuasaan Tuhan, menyeimbangkan usaha dan doa. Upaya yang dilakukan manusia untuk kehidupan yang layak. Naluri manusia untuk berusaha berkembang diiringi dengan kepercayaan.

“Biarlah, Bapa Mpu. Biarlah hamba menjadi wedhus bang sebagaimana yang diminta oleh Hyangning Lawang. Hamba rela darah hamba tertumpah. Hamba rela kepala hamba ditetak lalu ditanam. Hamba rela jika hanya dengan cara aitu wabah penyakit yang melanda Kotaraja Daha akan lenyap dan Pashraman Bulalak bisa berdiri tanpa ada gangguan dari para makhluk halus lagi...”

(Shashangka, 2019:5)

Pemuda yang sudah dikeluarkan dalam catur warna. Menganggap dirinya sudah tidak pantas lagi hidup. Bahkan jika dia akan terlahir kembali maka dia akan menebus dosa-dosanya di masa lalu. Ketersediaanya ini guna untuk menenangkan gangguan makhluk halus dan kekuatan jahat yang datang dari Niskala. Upacara caru merupakan pengorbanan dengan menumpahkan darah segar seorang manusia.

Kutipan data tersebut menjelaskan seseorang yang berusaha menebus dosa dengan nyawanya. Seorang pemuda yang merelakan nyawanya untuk dipersembahkan pada Hyaning Lawang. Bentuk kepasrahan ini didasari atas keikhlasannya dalam melakukan upacara caru

untuk menghalau wabah penyakit di Kotaraja Daha. Demi kepentingan orang banyak serta untuk menunaikan kewajibannya pada Tuhan. Ini merupakan penebusan dosa atas perbuatannya sehingga pemuda tersebut berserah dengan takdirnya. Kerelaanya dalam membulatkan tekad dan keberanian untuk menjadikan dirinya tumbal caru. Pemuda ini melakukan sesuatu hanya semata-mata untuk Tuhan-Nya.

Dan, hukuman mati itu pun diterima oleh Sang Rakawi Mpu Sedhah dengan hati yang tabah. Hingga akhir hidupnya, Sang Rakawi Mpu Sedha tiada pernah mau mengakui telah melakukan perbuatan yang tidak patut dengan Sang Paramesywari Daha. Karena senyatanya, perbuatan tersebut memang tidak dilakukannya.

(Shashangka, 2019:28)

Mpu Sedha merupakan penulis syair dengan bahasa sansekerta. Beliau menceritakan peperangan dengan sangat indah. Suatu ketika beliau dijebak oleh Sang Natha Jayabhaya yang bertujuan untuk membunuh Mpu Sedha. Rencana tersebut berjalan sesuai dengan keinginannya hingga akhirnya Mpu Sedha menjadi sudra. Dengan begitu hukuman mati akan dengan mudah dijatuhkan dan Sang Natha Jayabhaya tidak akan mendapatkan dosa. Meskipun Mpu Sedha dituduh dan dihukum mati akan tetapi beliau tetap tabah menghadapi tanpa penolakan. Mpu Sedha tidak mengakui tuduhannya akan tetapi beliau tetap dihukum mati tanpa berontak.

Kutipan data mengenai seorang Mpu yang dituduh akan tetapi beliau tidak mengakui tuduhan tersebut. Beliau juga tidak menolak ketika dihukum. Sebab menurutnya itu sudah takdir yang harus dihadapi. Melakukan sesuatu atas dasar semuanya untuk Tuhan. Umurnya sudah tidak muda lagi sehingga menurutnya lebih baik mati daripada dihina. Bukan hanya itu tapi beliau diturunkan dari warna kastanya. Hal tersebut menunjukkan kepasrahan dirinya terhadap takdir Tuhan jika memang belum waktunya mati pasti Tuhan akan menolongnya.

Impian itu hanya sekedar Impian penghibur hati di tengah kepedihan menjadi sudra. Impian yang tiada mungkin bisa terlaksana. Impian yang hanya bisa dinikmatinya menjelang tidur malam, dengan harapan impian itu terbawa ke dalam mimpinya. **Namun, ternyata peruntungan tidak bisa ditebak kini Impian itu telah terwujud. Ni Endhog benar-benar memiliki seorang putra yang bukab lagi terlahirkan sebagai sudra.**

(Shashangka, 2019:74)

Ni Wadana atau Ni Endhog jauh didalam hatinya memang menginginkan anak yang ada dalam kadungannya kelak terlahir dengan warna selain sudra. Sebab Ni Endhog merasakan betapa susahnyanya kehidupan jika terlahir dengan warna sudra. Kelak semoga anak Ni Endhog tidak terlahir menjadi seorang sudra akan tetapi itu hanya khayalannya. Hingga suatu ketika dia dipilih oleh ksatria untuk menjadi tempat bertumbuhnya benih luhur. Semua impiannya menjadi nyata, Ni Endhog menjadi orang yang beruntung dan dia rela bercerai dengan Gajahpara untuk menjaga benih itu.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa keinginannya terwujud. Siapa yang bisa menyangka takdir Tuhan berpihak kepadanya. Meskipun harus menjaga benih itu dan mengorbankan pernikahannya tapi Ni Wadana tidak merasa keberatan. Menurutnyanya ini merupakan suatu anugerah dari Tuhan. Keberuntungan yang datang dari hidupnya tanpa ada yang mengetahuinya. Benih yang dijaga dalam kandungannya terlahir menjadi bayi yang istimewa. Dengan itu Tuhan memperlihatkan kekuasaannya melalui bayi yang dikandung Ni Wadana.

Pendidikan karakter religius yang tergambar dalam perilaku, sikap dan sudut pandang tokoh novel Ken Angrok dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan dalam setiap kejadian menuntut karakter tokoh mengambil keputusan moral. Contohnya perubahan pikiran mengenai pekerjaan untuk mencukupi kehidupan, menjaga ilmu yang telah didapat dan menjaga kepercayaan guru. Karakter religius yang menghubungkan nilai toleransi seperti menyisihkan upah hasil kerja untuk kepentingan beberapa agama karena satu desa memiliki kepercayaan masing-masing. Pendidikan karakter terutama nilai religius, bukan hanya bisa didapatkan dalam sekolah melainkan dari kehidupan sehari-hari. Pengaruh lingkungan akan dapat membentuk berbagai karakter yang tertanam menjadi kebiasaan. Pentingnya peran orang tua dan lingkungan sekitar untuk pembentukan karakter pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan keterkaitan budaya dan agama pada masa kerajaan sangat berpengaruh. Hidup manusia berdampingan dengan kepercayaan masing-masing mengenai adanya Tuhan. Meskipun terdapat perbedaan dalam beribadah akan tetapi mereka selalu taat pada Tuhan. Wujud nilai religius Jawa terdapat pada potret karakter setiap tokoh dalam novel Ken Angrok yaitu cara menghadapi kesulitan hidup dan mencari solusi. Setiap tokoh memiliki kasta

yang berbeda akan tetapi mereka hidup saling berdampingan. Nilai religus Jawa merupakan kepercayaan individu terhadap tuhan untuk mengatur segala hal yang ada. Pengaruh berbagai agama yang masuk menjadikan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan serta kebiasaan yang ada. Kepercayaan berupa agama dapat mempengaruhi pola pikir, sudut pandang dan perilaku.

Pada keimantauhidan ditunjukkan ketika terdapat tokoh yang mulai mengubah perilaku serta mempelajari ilmu agama. Bukti keterikatan manusia terhadap tuhan pada beberapa tokoh yaitu melibatkan tuhan dalam usaha menghadapi dan menyelesaikan masalah. Sikap ketaatan ditunjukkan dengan beribadah, tinggal sementara pada tempat ibadah dan mempelajari kitab. Sikap kepasrahan yaitu dengan menerima takdir yang sudah ditentukan dengan hati yang lapang tanpa adanya penolakan sedikitpun. Hal ini menunjukkan nilai religius dapat menjadi karakter individu ketika lingkungan juga mendukung. Karakter religius dalam pendidikan sangat penting agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwondo. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Alaslan, A. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kartikasari, A., & Suprpto, H. E. (n.d.). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)* Cv. Ae Media Grafika.
- Damar, S. 2019. *Ken Angrok*. PT. Serambi Semesta Distribusi.
- Syahfitri, Dian. *Teori Sastra (Konsep dan metode)*. Pustaka Ilmu. Yogyakarta.
- Al-Ma'ruf, A. *Pengkajian Sastra (Teori dan Aplikasi)*. Cv. Djiwa Amarta Press. Surakarta.
- Tumiran, & Lubis, S. *Manajemen Pendidikan Karakter Religius*. Ruang Karya.
- Alfiyah. 2023. Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial*

Humaniora, 1, 1–17. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/142>
diunduh 13 Januari 2024.

Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 25.
<https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.964> diunduh 28 Maret 2024

Sukirman. 2021. Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4> diunduh 14 Desember 2024